

KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN *RECIPROCAL TEACHING* DALAM KEMAMPUAN MEMBACA MEMAHAMI SISWA KELAS XI IPA SMA NEGERI 11 MAKASSAR

Sriyani Ketong¹, Burhanuddin², dan Wahyu Kurniati Asri³

Jurusan Pendidikan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar

Email: seri.unm@yahoo.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai keefektifan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam kemampuan membaca memahami siswa. Jenis penelitian ini adalah *True Eksperimen (Two group pre-tes, post-tes)*. Populasi penelitian adalah 195 siswa dari enam kelas di kelas XI IPA SMA Negeri 11 Makassar. Sampel dalam penelitian ini dipilih secara acak (*Random Sampling*). Data dianalisis dengan menggunakan analisis Uji-t. Hasil analisis data menunjukkan bahwa $t_h 3,47 > t_t 1,997$ pada taraf alpha 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Reciprocal Teaching* efektif dalam kemampuan membaca memahami bahasa Jerman siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*, Kemampuan Membaca, Bahasa Jerman.

ABSTRACT

The purpose of this study is to obtain data on the effectiveness of the learning model *Reciprocal Teaching* in reading comprehension skills of students. The type of this study was *True Experiment (Two group pre-test, post-test)*. The study population was 195 students from six classes in class XI IPA SMA Negeri 11 Makassar. The sample in this study was chosen randomly (*Random Sampling*). The data were analyzed by using *t-Test* analysis. The result of data analysis showed that $t_h 3.47 > t_t 1.997$ at alpha level of 0.05. The results show that the learning model of *Reciprocal Teaching* is effective in reading comprehension skills of German students.

Keywords: *Reciprocal Teaching* learning model, Reading Skill, German Language

PENDAHULUAN

Membaca adalah salah satu keterampilan yang menuntut daya pemahaman seseorang. Tujuan dari membaca adalah pemahaman, maka apabila orang tidak dapat membaca dengan baik, maka ia tidak dapat menyampaikan isi atau informasi dari suatu bacaan. Membaca dapat digunakan untuk membangun konsep, mengembangkan

pembendaharaan kata, memberi pengetahuan, mengembangkan intelektualitas, membantu mengerti dan memahami masalah orang lain, mengembangkan konsep diri, dan sebagai suatu kesenangan. Membaca pemahaman merupakan hal yang tidak mudah bagi pembelajar bahasa Jerman tingkat awal, karena diperlukan sebagai pengetahuan mendasar seperti pengetahuan siswa dalam menentukan tema dari teks, memahami isi

teks, serta dapat menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan teks tersebut.

Pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) merupakan pendekatan konstruktivis yang berdasar pada prinsip-prinsip pembuatan/pengajuan pertanyaan. Keterampilan-keterampilan metakognitif diajarkan melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru untuk memperbaiki kinerja membaca siswa yang membaca pemahamannya rendah. penerapan model pembelajaran ini untuk membantu para siswa aktif memberi makna pada kata-kata tertulis dengan atau tanpa kehadiran seorang guru sekalipun. *Reciprocal Teaching* merupakan salah satu alat yang bisa meningkatkan pemahaman dan memonitor pemahaman siswa. Dalam pengajaran ini, guru dan siswa bergiliran menjadi guru untuk mendorong terjadinya diskusi tentang materi bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Jerman di SMA Negeri 11 Makassar bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam membaca. Selain itu, pengalaman yang didapatkan selama PPL di SMA Negeri 11 Makassar menunjukkan bahwa kemampuan membaca memahami bahasa Jerman masih sangat rendah. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Suratmi (2014:33) menyimpulkan bahwa kemampuan membaca memahami teks bahasa Jerman siswa SMA Negeri 8 Mandai-Maros Kabupaten Maros tergolong rendah (66,19%). Rendahnya kemampuan membaca memahami siswa juga dikemukakan oleh Widyastuty (2013:47) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca memahami teks bahasa Jerman siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Makassar tergolong rendah (52,94%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gessong (2012:51) yang mengemukakan bahwa

kemampuan membaca memahami melalui penerapan metode SQ3R siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rantepao kabupaten Toraja Utara tergolong dalam kategori cukup (67%). Salah satu bukti nyata bahwa model *Reciprocal Teaching* ini efektif, dapat dilihat penelitian yang dilakukan oleh Sukirah (2008:57) bahwa kemampuan membaca dengan menggunakan *Reciprocal Teaching* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parigi Kabupaten Gowa mengalami peningkatan yaitu 82,96%.

MODEL RECIPROCAL TEACHING

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan (Jufri, 2007; Jufri 2017). Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern, seperti model pembelajaran yang melibatkan lintas budaya (Romadloni dkk, 2017), ataupun model pembelajaran kooperatif lainnya (Mantasiah dkk, 2017; Yusri dkk, 2018; Qalbi dkk, 2017) Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*).

a. Pengertian *Reciprocal Teaching*

Model *Reciprocal Teaching* merupakan salah satu model pengajaran yang menekankan pada pemahaman dalam membaca. Pembelajaran *Reciprocal Teaching* digunakan untuk membantu siswa memusatkan perhatian pada apa yang sedang dibaca dan membuat siswa memahami bacaannya.

Trianto (2011:173) mengatakan bahwa: “Pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) merupakan pendekatan konstruktivis yang berdasar pada prinsip-

prinsip pembuatan/pengajuan pertanyaan”. Keterampilan-keterampilan metakognitif diajarkan melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru untuk memperbaiki kinerja membaca siswa yang membaca pemahamannya rendah.

Menurut Palinscar dan Brown (dalam Doolittle, 2006: 3) bahwa model *Reciprocal teaching* mengacu pada suatu kegiatan instruksional yang terjadi dalam bentuk dialog antara guru dan siswa mengenai teks bacaan. Model *Reciprocal teaching* ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan informasi kepada siswa lainnya terkait dengan ringkasan yang telah dibuatnya. Afandini dan Mahmudah (2012:163) menjelaskan bahwa *Reciprocal teaching* (Pengajaran Terbalik) adalah model pembelajaran melalui kegiatan mengajarkan teman. Pada model ini siswa berperan sebagai guru yang disebut sebagai “siswa guru” menggantikan peran guru untuk mengajarkan teman-temannya.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya pengajaran terbalik (*Reciprocal teaching*) merupakan model pembelajaran yang diterapkan sebagai salah satu wadah untuk melatih siswa memahami teks bacaan dan saling memberikan informasi antara siswa.

b. Pelaksanaan dan Prosedur *Reciprocal Teaching*

Model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) merupakan konsep baru dalam pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran juga dapat membantu memecahkan kebutuhan yang sering dihadapi dalam penggunaan model pembelajaran yang bersifat tradisional. Dalam prinsip *Reciprocal*

Teaching secara lebih rinci pelaksanaannya dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Pengenalan *Reciprocal Teaching*

Pada fase ini guru memperkenalkan *Reciprocal Teaching* pada siswa dengan menjelaskan tujuan, manfaat dan prosedurnya. Selanjutnya mengawali pemodelan dengan membaca satu paragraf suatu bacaan. Kemudian menjelaskan dan mengajarkan bahwa pada saat atau selesai membaca terdapat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan. Berdasarkan teori Brown dan Palinscar (Aziz, 2008:33) yaitu : (1) memikirkan pertanyaan-pertanyaan penting yang dapat diajukan; (2) membuat ikhtisar atau rangkuman tentang informasi terpenting dari wacana; (3) memprediksi atau meramalkan apa yang akan dibahas selanjutnya; (4) mencatat apabila ada hal-hal yang kurang jelas atau tidak masuk akal.

Setelah siswa memahami keterampilan di atas, guru akan menunjuk seorang siswa untuk menggantikan perannya dalam kelompok tersebut. Mula-mula ditunjuk menggantikan perannya dalam kemampuan memimpin diskusi. Menurut Oczkus (2003: 1) model *Reciprocal Teaching* merupakan teknik diskusi yang melibatkan empat strategi yang dilakukan dengan cara memprediksi (*predict*), mengklarifikasi (*clarity*), membuat pertanyaan (*Question*) dan membuat ringkasan (*Summarize*).

Demikian juga teori yang dikemukakan oleh Hacker dan Tenent (2002:4) bahwa” *The Student maintain their discussion of the longer and more seriously, were more active in their reading, and were provided with good models for summarizing, clarifying, predicting and questioning*”. Maknanya dengan menggunakan *Reciprocal teaching* siswa dapat berdiskusi lebih lama, lebih sering, siswa lebih aktif dalam membaca

dan mendapatkan empat model yang bagus yaitu memprediksi, mengklarifikasi, membuat pertanyaan dan membuat ringkasan.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pusat dari *Reciprocal teaching* adalah penggunaan empat strategi atau empat pemodelan yaitu memprediksi, mengklarifikasi, membuat pertanyaan dan merangkum serta ditandai dengan adanya “guru siswa”.

2) Langkah-langkah *Reciprocal Teaching*

Dalam tahap kelanjutan langkah-langkah pelaksanaan pengajaran terbalik melalui prosedur harian yang dikemukakan oleh Trianto (2011:175) yaitu sebagai berikut:

- a) Guru memberikan materi
- b) Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil.
- c) Disediakan teks bacaan materi yang dapat diselesaikan kira-kira dalam satu pertemuan.
- d) Dijelaskan pada segmen pertama guru bertindak sebagai gurunya (model)
- e) Siswa diminta untuk membaca dalam hati bagian teks yang ditetapkan. Untuk memudahkan siswa mula-mula bekerja paragraf demi paragraf.
- f) Jika siswa telah selesai membaca, dilakukan pemodelan seperti memprediksi informasi, mengidentifikasi dan mengklarifikasi, membuat atau mengajukan pertanyaan, dan membuat rangkuman
- g) Siswa diminta untuk memberikan komentar tentang pengajaran yang baru berlangsung dan mengenai bacaan.
- h) Segmen berikutnya dilanjutkan dengan bagian bacaan atau paragraf berikutnya, dan dipilih satu siswa yang akan menjadi “guru siswa”.
- i) Siswa dilatih atau diarahkan berperan sebagai “guru siswa” sepanjang kegiatan

itu. Mendorong siswa lain untuk berperan serta dalam dialog, namun selalu memberi “guru siswa” itu kesempatan untuk memimpin dialog. Memberikan banyak umpan balik dan pujian kepada “guru siswa” untuk peran sertanya.

- j) Pada hari-hari berikutnya, semakin lama guru mengurangi peran dalam dialog, sehingga “guru siswa” dan siswa lain itu berinisiatif sendiri menangani kegiatan itu. Peran guru selanjutnya sebagai moderator, menjaga agar siswa tetap berada dalam jalur dan membantu mengatasi kesulitan.

Selain itu, menurut Oczuks (2003:23) langkah-langkah penerapan *Reciprocal teaching* sebagai berikut:

1. Memberikan teks yang berkaitan dengan tema.
 2. Memperkenalkan model *Reciprocal teaching*
 3. Memberikan pemodelan dari *Reciprocal teaching* dan memotivasi siswa untuk menggunakannya.
 4. Memantau siswa menggunakan model pembelajaran *Reciprocal teaching*.
 5. Menggunakan informasi yang diperoleh melalui pemantauan sebagai panduan untuk memotivasi siswa.
- Sedangkan menurut Suyatno (dalam Aziz 2008:64) langkah-langkah *Reciprocal Teaching* meliputi:
1. Membagikan bacaan.
 2. Menjelaskan bahwa guru berperan sebagai guru pada bacaan pertama
 3. Meminta siswa membaca bacaan pada bagian yang telah ditetapkan
 4. Setelah membaca siswa diminta melakukan pemodelan yaitu memprediksi, mengklarifikasi, membuat pertanyaan dan merangkum.

5. Meminta siswa memberikan komentar terhadap pembelajaran guru.
6. Siswa lain membaca dalam hati bagian materi bacaan yang lain.
7. Memilih salah satu siswa yang berperan sebagai guru.
8. Membimbing siswa berperan sebagai guru.
9. Mengurangi bimbingan siswa yang menjadi guru secara periodic

Dari beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan langkah-langkah *Reciprocal Teaching* meliputi:

1. Memberikan materi tentang *die Wohnung*
2. Membagi siswa ke dalam 5-6 kelompok
3. Membagikan teks bacaan tentang *die wohnung*.
4. Pada segmen pertama guru bertindak sebagai guru (model)
5. Memberikan empat pemodelan yaitu memprediksi, mengklarifikasi, membuat pertanyaan dan merangkum.
6. Menunjuk seorang siswa untuk menggantikan perannya sebagai guru dan bertindak sebagai pemimpin diskusi dalam kelompok
7. Siswa dilatih atau diarahkan berperan sebagai guru siswa sepanjang kegiatan itu. Mendorong siswa lain untuk berperan serta dalam dialog.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Reciprocal Teaching*

Model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) selain dapat menciptakan pemahaman baru yang menuntut aktivitas kreatif produktif dalam konteks nyata yang mendorong siswa untuk berpikir dan berpikir ulang lalu mendemonstrasikan. Pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) juga dapat mengaktifkan siswa dan memiliki beberapa kelebihan yang dapat dijadikan suatu motivasi agar anak mau belajar.

Menurut Effendi (2013:87) Model pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari *Reciprocal Teaching* yaitu : (1) siswa belajar dengan mengerti; (2) siswa tidak mudah lupa; (3) siswa belajar dengan mandiri; (4) siswa termotivasi untuk belajar.

Adapun kekurangan-kekurangan dari *Reciprocal Teaching* yaitu: (1) butuh waktu yang lama; (2) sangat sulit diterapkan jika pengetahuan siswa tentang materi prasyarat kurang; (3) adakalanya siswa tidak mampu, akan semakin tidak suka dengan pembelajaran tersebut.

Menurut Hayati (2009 :3) kelebihan dan kekurangan dari *Reciprocal Teaching* adalah (1) melatih kemampuan siswa belajar mandiri. (2) siswa terlatih untuk menemukan hal-hal penting. (3) *Reciprocal Teaching* dapat mempertinggi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Sedangkan kelemahannya yaitu: (1) terletak pada siswa dengan kesulitan decoding atau merangkai kata-kata dan mereka merasa tidak nyaman atau malu ketika bekerja dalam kelompok yang terlibat dalam proses pembelajaran; (2) dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang cukup lama.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kelebihan dan kekurangan *Reciprocal teaching* sebagai berikut: (1) dapat melatih siswa untuk belajar tanpa guru; (2) menumbuhkan keberanian untuk menyampaikan pendapat; (3) melatih siswa untuk menemukan hal-hal penting dari apa yang dipelajari. Adapun kelemahannya adalah: (1) kurang kesungguhan siswa dalam berperan sebagai guru siswa; (2) kurang memperhatikan pelajaran hanya memperhatikan aktifitas siswa; (3) membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk mengatasi dan mengurangi dampak

kelemahan model pembelajaran *Reciprocal teaching*, peneliti dan guru selalu memberikan bimbingan dan pengarahan dalam berbagai kesempatan. Motivasi siswa menjadi bagian penting untuk menumbuhkan kesadaran pada diri siswa terhadap keseriusan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas yang dimaksud adalah penggunaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dan variabel terikat adalah keterampilan membaca bahasa Jerman siswa kelas XI IPA SMA Negeri 11 Makassar. Desain yang digunakan adalah *True Eksperiment* dengan bentuk *two group pre-test post-test*. Dalam penelitian ini melibatkan dua kelompok yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan membaca memahami dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan membaca memahami.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data maka digunakan instrumen penelitian yaitu tes kemampuan membaca teks bahasa Jerman. Setelah pemberian Teks maka akan diuji kemampuan membaca memahami siswa dengan pemberian empat bentuk soal yaitu memprediksi bacaan, mengklarifikasikan kata benda yang berkaitan dengan *die Wohnung*, membuat pertanyaan tentang *die Wohnung* dan merangkum bacaan. Kriteria penilaian dilihat dari pemahamannya membaca secara tertulis yang terdapat beberapa komponen yaitu memahami isi teks dan organisasi isi teks.

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kelas XI IPA yang terdiri

dari enam kelas di SMA Negeri 11 Makassar yang berjumlah 195 siswa. Dalam penelitian ini, digunakan teknik *Random sampling* (sampel acak). Siswa kelas XI IPA 1 dengan jumlah 36 siswa sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas XI IPA 2 dengan jumlah 35 orang sebagai kelas kontrol. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistika deskriptif dan inferensial untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Sebelum melakukan pengujian tersebut terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan tabel Z-score, chi kuadrat, dan uji homogenitas dengan menggunakan uji F (Fisher). Akan tetapi sebelum menentukan uji normalitas data dan homogenitas maupun uji hipotesis terlebih dahulu tentukan nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku dan varian. Data *post-test* dianalisis untuk mengetahui apakah kemampuan membaca kelas eksperimen lebih efektif dari pada kemampuan membaca kelas kontrol. Sebelum dianalisis terlebih dahulu diuji normalitas. Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, pembelajaran dilakukan selama 4 kali pertemuan setelah diberikan pre tes. Pada kelas eksperimen siswa diajar dengan menggunakan model pembelajaran pengajaran terbalik (*Reciprocal teaching*) dalam kemampuan membaca memahami bahasa Jerman sedangkan pada kelas kontrol diajar dengan tidak menggunakan model pembelajaran pengajaran terbalik (*Reciprocal teaching*). Dalam hal ini menggunakan pembelajaran konvensional atau metode ceramah dan tanya jawab.

Hasil *pre-test* siswa di kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) kemampuan membaca memahami siswa adalah 44,30 yang nilai tertinggi ialah 69 dan nilai terendahnya ialah 12. Berdasarkan data distribusi frekuensi dan persentase, nilai yang paling banyak diperoleh oleh siswa ialah nilai antara 48-56 sebanyak 10 siswa atau 38,9%. Sedangkan hasil *pre-test* siswa di kelas XI IPA 2 sebagai kelas kontrol menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) kemampuan membaca memahami siswa adalah 44,17 dan nilainya dikategorikan sangat rendah yang nilai tertinggi adalah 63 dan nilai terendah adalah 12. Berdasarkan data distribusi frekuensi dan persentase, nilai yang paling banyak diperoleh siswa adalah nilai antara 44-51 sebanyak 20 siswa atau 57,1%.

Berdasarkan hasil *pre-test* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa tergolong sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi dan minat siswa dalam membaca bahasa Jerman. Selain itu, siswa kurang diberikan latihan membaca dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut, sehingga berdampak pada faktor lain yaitu kurangnya kosa kata yang berkaitan dengan *die Wohnung*. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab ketika diberikan tes yang berkaitan dengan membaca memahami siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk mencari kosa kata tentang *die Wohnung* dari pada berusaha untuk memahami teks bacaan.

Setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *Reciprocal teaching* yang menggunakan empat pemodelan pada kelas eksperimen dan metode ceramah dan tanya jawab di kelas kontrol, diberikan tes akhir (*post-test*) untuk kedua kelas. Tes akhir (*post-test*) ini dilakukan untuk

melihat apakah ada perbedaan yang signifikan antara model *Reciprocal teaching* dengan metode ceramah dan tanya jawab.

Hasil *post-test* siswa di kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) kemampuan membaca memahami siswa adalah 63,55 yang nilai tertinggi ialah 81 dan nilai terendahnya ialah 50. Berdasarkan data distribusi frekuensi dan persentase, nilai yang paling banyak diperoleh oleh siswa ialah nilai antara 55-59 sebanyak 13 siswa atau 36,1%. Hasil dari *post-test* pada kelas eksperimen mengalami perubahan setelah diberikan perlakuan atau diterapkannya model *Reciprocal teaching*.

Berdasarkan hasil *post-test* siswa di kelas XI IPA 2 sebagai kelas kontrol menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) kemampuan membaca memahami siswa adalah 55,97 dan nilainya dikategorikan cukup, yang nilai tertinggi adalah 75 dan nilai terendah adalah 31. Berdasarkan data distribusi frekuensi dan persentase, nilai yang paling banyak diperoleh siswa adalah nilai antara 45-51 sebanyak 10 siswa atau 28,6%. Dari hasil *post-test* kelas kontrol di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa masih di bawah nilai KKM yang berlaku di sekolah tersebut. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi (monoton), serta hanya mengacu pada satu buku yaitu buku *Deutsch ist einfach* dan jarang menggunakan media belajar lain yang dapat melatih siswa untuk memahami teks bacaan dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang dilakukan di kelas masih berpusat pada guru, hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi yaitu guru menjelaskan materi dalam buku, kemudian

memberikan tugas yang ada pada buku kepada siswa.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data. Dalam pengujian normalitas, data yang diambil ialah data nilai *pre-test* siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah data yang diperoleh normal atau tidak. Pada uji normalitas data *post-test* masing-masing kelas menunjukkan hal yang sama yaitu pada kelas eksperimen *chi-kuadrat* hitung lebih kecil dari *chi-kuadrat* tabel, $X_{hitung} < X_{tabel}$, $(-112,48 < 11,07)$ sehingga distribusi datanya dinyatakan normal. Begitu pula pada kelas kontrol *chi-kuadrat* hitung lebih kecil dari *chi-kuadrat* tabel, $X_{hitung} < X_{tabel}$, $(-144,58 < 11,07)$ sehingga distribusi datanya dinyatakan normal.

Hasil analisis di atas, dilanjutkan dengan uji-t untuk melihat hasil akhir dari penelitian ini, masing-masing kelas dengan rumus yang sama. Hasilnya adalah t_{hitung} kelas eksperimen = 3,47 sementara $t_{tabel} = 1,997$, jadi $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($3,47 \geq 1,997$). Dengan demikian, H_1 yang menyatakan bahwa Penggunaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* efektif dalam pembelajaran kemampuan membaca memahami bahasa Jerman siswa kelas XI IPA SMA Negeri 11 Makassar dinyatakan **diterima**. H_0 yang menyatakan bahwa Penggunaan model *Reciprocal Teaching* tidak efektif dalam pembelajaran kemampuan membaca memahami bahasa Jerman siswa kelas XI IPA SMA Negeri 11 Makassar dinyatakan **ditolak**. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang keefektifan penggunaan model *Reciprocal teaching* dalam kemampuan membaca memahami bahasa Jerman siswa kelas XI IPA SMA Negeri 11 Makassar dinyatakan berhasil.

Dilihat dari jawaban benar siswa setelah diberikannya Post-tes, ketertarikan siswa mengalami peningkatan. Selama diberikan perlakuan siswa sangat antusias dalam belajar menggunakan strategi *Reciprocal teaching*. mereka menerima materi dengan serius dan mempraktikkan semua petunjuk yang diberikan dalam proses pembelajaran. Bukti (dalam perlakuan) pada pertemuan pertama siswa masih merasa malu untuk menjawab dan mengekspresikan kemampuan mereka dalam membaca. Pada pertemuan selanjutnya, tingkat ketertarikan siswa meningkat, siswa mulai menjawab dan mengekspresikan kemampuan mereka dalam memprediksi, mengklarifikasi, bertanya dan menyimpulkan. Dan pertemuan terakhir siswa menikmati pelajaran, siswa sangat aktif untuk menjawab pertanyaan dan aktif dalam kelompok mereka.

Kondisi dan situasi dari siswa kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan sangat berbeda. sebelum memberikan perlakuan, siswa tidak pernah memberikan komentar, menjawab pertanyaan dari guru dan tidak memperhatikan guru. Tetapi setelah memberikan perlakuan, kondisi dan situasi kelas mengalami perubahan. kemudian mereka ingin menjawab pertanyaan dan mengekspresikan kemampuan mereka dalam memprediksi, mengklarifikasi, bertanya dan menyimpulkan. Namun, ada juga beberapa siswa pada kelas eksperimen yang kurang memperhatikan penjelasan mengenai model *Reciprocal teaching*. Sehingga, ketika pembagian kelompok yang lebih banyak aktif adalah “guru siswa” atau ketua kelompok dari masing-masing kelompok. Hal ini yang menyebabkan sebagian siswa mendapatkan nilai yang rendah setelah diberikan post-tes.

Adapun siswa dalam kelas kontrol tidak memberikan *feedback* pada pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari ketertarikan siswa di kelas, mereka hanya berbicara dengan teman-teman mereka atau hanya duduk diam tanpa perhatian pada pelajaran. Temuan di atas juga membuktikan pernyataan dari Palinscar dan Brown. Sebagaimana mereka menemukan manfaat dari penggunaan strategi *Reciprocal teaching* dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa. Meskipun hasil yang didapatkan dari post-tes hanya sedikit mengalami peningkatan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Reciprocal teaching* lebih baik dari pada metode ceramah dan tanya jawab dalam melatih membaca memahami siswa kelas XI IPA SMA Negeri 11 Makassar.

KESIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) efektif dalam pembelajaran kemampuan membaca memahami bahasa Jerman siswa kelas XI IPA SMA Negeri 11 Makassar. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis uji-t pada nilai *post-test* siswa setelah dilakukan uji-t pada masing-masing kelompok dengan hasil analisis data yaitu $t_{hitung} = 3,47 > t_{tabel} = 1,997$ pada taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen memperoleh nilai di atas standar minimal kelulusan untuk mata pelajaran bahasa Jerman. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan penggunaan model pembelajaran pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) dalam pembelajaran. Perbedaan yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) efektif dalam

kemampuan membaca memahami siswa kelas XI IPA SMA Negeri 11 Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Doolittle, PE. et al. 2006. *Model Reciprocal Teaching for Reading Comprehention in Higher Education : A Strategy for Fostering the Deeper Understanding of Texts*. International Jurnal of Teaching and Learning in Higher Education.
- Effendi, N. 2013. *Jurusan Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan, UNISMUH Sidoarjo. Pendekatan Pengajaran Reciprocal Teaching Berpotensi Meningkatkan Ketuntasan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA*. Jurnal Pendidikan. Vol.2 no.1. (Diakses pada 9 April 2016)
- Gessong, Triana Rista. 2012. Peningkatan Kemampuan Membaca Teks Bahasa Jerman melalui Penerapan Metode SQ3R bagi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Makassar: *Skripsi*. FBS UNM.
- Hayati, Nur. 2009. *Metode Reciprocal Teaching*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Jufri, J. 2007. *Metode Penelitian Bahasa, Sastra dan Budaya*. Penerbit UNM. Makassar
- Jufri, J. 2017. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Penerbit UNM. Makassar.
- Mantashah, R., Juffri, J., & Yusri, Y. 2017. Keefektifan Model Pembelajaran Jaring Laba-Laba (Webbed) dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman. *INSANI*, 20(2).
- Oczuks, L. 2003. *Reciprocal teaching at work: Strategies for improving reading comprehension*. Newark,

- DE: International Reading Association. Jurnal.
- Qalbi, U. N., Mantasiah, R., Jufri, J., & Yusri, Y. 2017. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments dalam Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa. *INSANI*, 20(1).
- Romadloni, A., & Mantasiah, R. Intercultural approach in foreign language learning to improve students' motivation. *Senior Editors*, 61.
- Sukirah. 2008. Peningkatan Pembelajaran Membaca Intensif Dengan Menggunakan Model Reciprocal Teaching Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Parigi Kabupaten Gowa. *Skripsi Universitas Negeri Makassar*.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*: Jakarta: Kencana.
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik (Konsep, Landasan, Teoritis-Praktis Dan Implementasinya)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yusri, Y., Mantasiah, R., & Jufri, J. 2018. The Use Of Two Stay Two Stray Model in English Teaching to Increase Student's Learning Outcome. *Journal Of Advanced English Studies*, 1(1), 39-43.